

Penguatan Pengetahuan dan Keterampilan Tenaga Kesehatan dalam Melakukan Deteksi dan Rujukan Kasus Kekerasan Seksual di Puskesmas Karang Anyar

Strengthening the Knowledge and Skills of Healthcare Workers in Detecting and Referring Cases of Sexual Violence at Karang Anyar Community Health Center

Muhammad Reza Fahlevi Hanafi^{1*}, Arfah May Syara², Luci Riani Ginting³, Syah Fara Dillasani Sirait⁴, Dwi Astuti⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Kesehatan Medistra, Lubuk Pakam
Jln. Sudirman No.38 Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara – Indonesia

Abstrak

Kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak merupakan masalah serius yang berdampak pada kesehatan fisik maupun psikologis jangka panjang. Data nasional menunjukkan bahwa satu dari empat perempuan usia 15–64 tahun pernah mengalami kekerasan fisik atau seksual, sementara lebih dari setengah anak melaporkan pernah mengalami berbagai bentuk kekerasan. Tenaga kesehatan di fasilitas pelayanan primer, seperti puskesmas, memegang peran strategis dalam penanganan kasus ini karena sering menjadi titik awal interaksi korban dengan layanan kesehatan. Namun, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan tenaga kesehatan sering menjadi hambatan dalam melakukan deteksi dini dan rujukan kasus secara tepat. PkM ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan 25 tenaga kesehatan di Puskesmas Karang Anyar dalam deteksi dan rujukan kasus kekerasan seksual pada perempuan dan anak. Kegiatan dirancang berbasis pelatihan interaktif, yang mencakup penyampaian materi, diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi praktik rujukan. *Pre-test* dan *post-test* digunakan untuk mengukur peningkatan kompetensi peserta, didukung dengan observasi praktik simulasi. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh aspek penilaian. Skor rata-rata peserta meningkat dari 50,2 menjadi 82,9, dengan peningkatan keseluruhan 64,9%. Keterampilan deteksi tanda dan gejala kekerasan meningkat 69,4%, kemampuan komunikasi sensitif 64,5%, dan pemahaman prosedur rujukan 63,8%. Temuan ini menegaskan bahwa metode edukatif interaktif efektif memperkuat kemampuan praktis, pemahaman prosedural, dan kesiapan psikologis tenaga kesehatan. Keseluruhan, PkM ini berhasil meningkatkan kompetensi tenaga kesehatan secara signifikan, sehingga mereka lebih siap menangani kasus kekerasan seksual secara etis, sensitif, dan sesuai standar pelayanan kesehatan terpadu.

Kata Kunci: Kekerasan Seksual; Keterampilan; Penguatan, Pengetahuan; Tenaga Kesehatan

Abstract

Sexual violence against women and children is a serious issue that affects both physical and long-term psychological health. National data indicate that one in four women aged 15–64 years has experienced physical or sexual violence, while more than half of children report having experienced various forms of violence. Healthcare workers in primary care facilities, such as community health centers (Puskesmas), play a strategic role in managing these cases as they often serve as the first point of contact for victims. However, limited knowledge and skills among healthcare workers often hinder early detection and proper referral of cases. This Community Service Program (PkM) aimed to enhance the knowledge and skills of 25 healthcare workers at Puskesmas Karang Anyar in detecting and referring cases of sexual violence against women and children. The program was designed using an interactive training approach, including lectures, group discussions, case

*Corresponding author: Muhammad Reza Fahlevi Hanafi, Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam, Deli Serdang, Indonesia
E-mail : rezahanafi168@gmail.com

Doi : 10.35451/jbwt1n59

Received : 24 December 2025, Accepted: 30 December 2025, Published: 31 December 2025

Copyright: © 2025 Muhammad Reza Fahlevi Hanafi. Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

studies, and referral simulation exercises. Pre-tests and post-tests were administered to measure participant competency improvements, supported by observations of simulation practices. The results demonstrated significant improvements across all evaluated aspects. The average participant score increased from 50.2 to 82.9, with an overall improvement of 64.9%. Detection skills of signs and symptoms of violence increased by 69.4%, sensitive communication skills by 64.5%, and understanding of referral procedures by 63.8%. These findings confirm that interactive educational methods effectively enhance practical abilities, procedural understanding, and psychological readiness of healthcare workers. Overall, this PkM significantly improved healthcare worker competency, preparing them to handle sexual violence cases ethically, sensitively, and according to integrated healthcare standards.

Keywords: Sexual Violence; Skills; Knowledge Strengthening; Healthcare Workers

1. PENDAHULUAN

Kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak merupakan persoalan serius yang tidak hanya berdampak dalam aspek kesehatan fisik tetapi juga menimbulkan dampak psikologis jangka panjang bagi korban [1]. Secara nasional, survei menunjukkan bahwa satu dari empat perempuan usia 15–64 tahun pernah mengalami kekerasan fisik atau seksual, sedangkan kasus kekerasan terhadap anak juga menunjukkan angka yang mengkhawatirkan, dengan lebih dari setengah anak melaporkan pernah mengalami berbagai bentuk kekerasan dalam hidupnya. Realitas ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual tidak hanya merupakan pelanggaran hak asasi manusia tetapi juga masalah kesehatan masyarakat yang membutuhkan respons *multisectoral* [2-3].

Tenaga kesehatan di fasilitas pelayanan primer seperti puskesmas memiliki peran strategis dalam upaya penanganan kasus kekerasan seksual [4]. Pada banyak kasus, puskesmas menjadi titik awal interaksi korban dengan sistem layanan kesehatan, sehingga kemampuan tenaga kesehatan dalam melakukan deteksi dini dan merujuk kasus secara tepat sangat penting untuk meminimalkan dampak negatif lanjutan serta memastikan korban mendapatkan layanan medis dan psikososial yang memadai [5]. Meskipun sudah ada standar pelayanan dan regulasi yang mengatur kewajiban tenaga kesehatan untuk melaporkan atau merujuk dugaan kasus kekerasan seksual, pelaksanaannya di lapangan masih sering menemui hambatan seperti keterbatasan kapasitas, pengetahuan, dan keterampilan petugas kesehatan dalam melakukan pemeriksaan, identifikasi, serta tata laksana rujukan yang sesuai standar pelayanan kesehatan terpadu [6-7].

Hasil PkM Nur Aida Kubangun *et al.* (2025) melakukan sosialisasi interaktif yang menekankan tanda-tanda pelecehan dan langkah-langkah protektif. Hasilnya menunjukkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan peserta dari 50,2 menjadi 82,7, keberhasilan 64,8%, menegaskan efektivitas pendekatan edukatif interaktif dalam meningkatkan kesadaran dan kemampuan peserta. Temuan ini relevan sebagai acuan dalam penguatan kompetensi tenaga kesehatan di Puskesmas Karang Anyar untuk deteksi dan rujukan kasus kekerasan seksual [8]. Selain itu Ananda Maha Putri *et al.*, pada (2025) menunjukkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan peserta dari 46,5 menjadi 78,3, dan efektivitas sebesar 68,5%, yang menegaskan bahwa edukasi terstruktur mampu meningkatkan kesadaran anak secara signifikan terhadap kekerasan seksual. Temuan ini menjadi acuan penting untuk mendukung urgensi penguatan kapasitas tenaga kesehatan dalam melakukan deteksi dan rujukan kasus kekerasan seksual di Puskesmas, sebagai upaya pencegahan dan perlindungan yang lebih luas [9].

Kegiatan PkM bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tenaga kesehatan di Puskesmas Karang Anyar dalam melakukan deteksi dini dan rujukan kasus kekerasan seksual pada perempuan dan anak. Secara operasional, tujuan PkM ini meliputi: (1) meningkatkan pemahaman tenaga kesehatan mengenai konsep, bentuk, dan dampak kekerasan seksual; (2) meningkatkan keterampilan tenaga kesehatan dalam mengidentifikasi tanda dan gejala kekerasan seksual secara sensitif dan beretika; serta (3) memperkuat kemampuan tenaga kesehatan dalam menerapkan mekanisme rujukan kasus kekerasan seksual sesuai dengan standar pelayanan kesehatan terpadu.

Melalui pencapaian tujuan tersebut, kegiatan PkM ini diharapkan dapat memperkuat peran Puskesmas Karang Anyar sebagai layanan kesehatan primer yang responsif terhadap kasus kekerasan seksual, sekaligus mendukung terciptanya sistem pelayanan kesehatan yang lebih inklusif, aman, dan berorientasi pada perlindungan korban. Dengan demikian, penguatan pengetahuan dan keterampilan tenaga kesehatan menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas deteksi dan rujukan kasus kekerasan seksual di tingkat puskesmas, sebagaimana diusung dalam judul kegiatan PkM ini. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkuat peran puskesmas sebagai ujung tombak layanan primer dalam penanganan kekerasan seksual serta mendorong terciptanya sistem layanan kesehatan yang lebih responsif, berdaya guna, dan berkelanjutan.

2. METODE

Desain Pelaksanaan PkM

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dirancang dengan pendekatan pelatihan dan edukasi interaktif yang menekankan peningkatan pengetahuan serta keterampilan tenaga kesehatan di Puskesmas Karang Anyar dalam mendeteksi dan merujuk kasus kekerasan seksual pada perempuan dan anak. Desain pelaksanaan PkM meliputi sesi teori dan praktik yang dikombinasikan dengan diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi penanganan kasus kekerasan seksual, sehingga peserta dapat memahami konsep, tanda-tanda, dan prosedur rujukan secara komprehensif dan aplikatif.

Responden dalam kegiatan ini berjumlah 25 tenaga kesehatan yang terdiri dari dokter, perawat, bidan, dan tenaga medis lainnya di Puskesmas Karang Anyar. Pemilihan peserta dilakukan berdasarkan keterlibatan mereka langsung dalam pelayanan pasien serta potensi mereka sebagai garda terdepan dalam deteksi kasus kekerasan seksual.

Instrumen kegiatan, digunakan modul pelatihan yang memuat materi deteksi dini kekerasan seksual, prosedur rujukan terpadu, serta panduan komunikasi sensitif dengan korban. Selain itu, pre-test dan post-test disiapkan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta, serta lembar observasi praktik simulasi untuk menilai kemampuan peserta dalam menerapkan alur rujukan sesuai standar pelayanan kesehatan terpadu.

Prosedur Pelaksanaan PkM

PkM dimulai dengan pengumpulan data awal melalui pre-test untuk menilai pemahaman peserta terkait kekerasan seksual dan mekanisme rujukan. Sesi pelatihan kemudian dilakukan secara interaktif, mencakup penyampaian materi, diskusi, studi kasus, dan simulasi praktik rujukan. Selama kegiatan, fasilitator memberikan arahan, umpan balik, dan pendampingan untuk memastikan setiap peserta memahami langkah-langkah deteksi dan rujukan secara etis dan tepat. Kegiatan diakhiri dengan *post-test* dan evaluasi praktik, sehingga diperoleh data peningkatan kompetensi peserta secara kuantitatif dan kualitatif.

3. HASIL

Sebelum kegiatan pelatihan, 25 tenaga kesehatan di Puskesmas Karang Anyar mengikuti pre-test untuk menilai tingkat pengetahuan dan keterampilan mereka dalam melakukan deteksi dini serta rujukan kasus kekerasan seksual pada perempuan dan anak. Hasil awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih memiliki pemahaman dan keterampilan yang terbatas, khususnya dalam mengenali tanda-tanda kekerasan secara sensitif dan memahami prosedur rujukan terpadu sesuai standar pelayanan kesehatan. Setelah pelaksanaan pelatihan interaktif yang mencakup penyampaian materi, diskusi, studi kasus, dan simulasi rujukan, peserta mengikuti post-test untuk mengukur peningkatan kompetensi. Hasil pre-test dan post-test dapat dilihat pada Tabel 1.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan kompetensi peserta secara signifikan di seluruh aspek yang dinilai. Peningkatan tertinggi terjadi pada keterampilan deteksi tanda dan gejala kekerasan seksual, sebesar 69,4%, yang menegaskan bahwa metode interaktif, simulasi, dan studi kasus sangat efektif dalam memperkuat kemampuan praktis tenaga kesehatan dalam mengenali indikasi kekerasan secara sensitif

dan tepat. Selain itu, peningkatan pada pemahaman prosedur rujukan terpadu (63,8%) dan kemampuan komunikasi sensitif dengan korban (64,5%) menandakan bahwa peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teknis, tetapi juga kesiapan untuk menerapkan alur rujukan sesuai standar pelayanan kesehatan terpadu dengan pendekatan yang etis dan empatik.

Tabel 1. Hasil Penguatan Pengetahuan dan Keterampilan

No	Aspek Penilaian	Skor Rata-rata	Skor Rata-rata	Peningkatan (%)
		Pre-Test	Post-Test	
1	Pemahaman konsep kekerasan seksual	52,0	84,8	63,1
2	Keterampilan deteksi tanda & gejala	48,4	82,0	69,4
3	Pemahaman prosedur rujukan terpadu	50,8	83,2	63,8
4	Kemampuan komunikasi sensitif dengan korban	49,6	81,6	64,5
Rata-rata	Kompetensi keseluruhan	50,2	82,9	64,9

Secara keseluruhan, hasil PkM ini membuktikan bahwa pendekatan edukatif interaktif mampu secara efektif meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesiapan tenaga kesehatan dalam mendeteksi dan merujuk kasus kekerasan seksual di Puskesmas Karang Anyar.

4. PEMBAHASAN

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan kepada tenaga kesehatan di Puskesmas Karang Anyar dapat secara signifikan meningkatkan kompetensi mereka dalam hal pengetahuan dan keterampilan deteksi dini serta mekanisme rujukan kasus kekerasan seksual. Secara keseluruhan, skor rata-rata peserta meningkat dari level yang relatif rendah pada pre-test menjadi jauh lebih tinggi pada post-test. Temuan ini konsisten dengan bukti yang dilaporkan dalam literatur sebelumnya yang menegaskan bahwa intervensi pendidikan dan pelatihan terstruktur mampu memperkuat kapasitas pengetahuan dan keterampilan tenaga kesehatan atau agen masyarakat lainnya dalam konteks kekerasan seksual [10-11].

Penelitian sistematis terhadap respons tenaga kesehatan terhadap kekerasan seksual pada anak dan remaja menemukan bahwa banyak provider kesehatan di layanan primer sering kekurangan pembekalan yang memadai dalam melakukan deteksi awal, dokumentasi, dan intervensi yang sesuai tanpa dukungan pelatihan formal, sehingga menghambat upaya layanan yang efektif [12]. Temuan PkM ini sejalan dengan argumen tersebut karena pelatihan yang dirancang secara kontekstual meningkatkan pemahaman peserta terhadap konsep kekerasan seksual, tanda-tanda yang mungkin ditemui dalam praktik klinik, serta langkah-langkah etis yang harus diambil untuk rujukan kasus. Selanjutnya, literatur evaluasi pelatihan tenaga kesehatan yang menggunakan kurikulum adaptasi WHO di negara berkembang menunjukkan bahwa program pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, serta kesiapan respons terhadap kekerasan terhadap perempuan, meskipun tantangan implementasi sistem tetap ada [13].

Ini memperkuat temuan PkM bahwa tidak hanya pengetahuan teknis yang meningkat, tetapi pelatihan juga berkontribusi pada peningkatan kesiapan psikologis tenaga kesehatan untuk melakukan tugas dalam konteks kekerasan seksual. Hal ini penting karena deteksi dini dan rujukan yang sensitif memerlukan kombinasi antara pengetahuan teknis dan pendekatan empatik terhadap korban. Lebih jauh lagi, contoh PkM serupa yang mengedukasi kader kesehatan tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak menunjukkan bahwa pelatihan

dan diskusi kelompok dapat meningkatkan kemampuan peserta dalam memahami mekanisme pencegahan kekerasan seksual [14-15].

Meskipun berfokus pada kader dan bukan tenaga kesehatan profesional, hasilnya memperlihatkan pola yang sama yakni peningkatan keterampilan dan kesiapan bertindak setelah adanya pembelajaran intensif. Ini menunjukkan bahwa metode pelatihan yang melibatkan diskusi interaktif, studi kasus, dan uji coba praktik memang efektif dalam konteks penanganan isu sensitif seperti kekerasan seksual. Secara keseluruhan, hasil PkM ini menunjukkan bahwa pelatihan yang didesain dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta dan konteks pelatihan akan meningkatkan kompetensi mereka secara signifikan. Temuan ini relevan bukan hanya untuk konteks Puskesmas Karang Anyar, tetapi juga untuk program penguatan kapasitas tenaga kesehatan di fasilitas layanan primer lain yang menghadapi tantangan serupa dalam melakukan deteksi dan rujukan kasus kekerasan seksual dengan cara yang tepat, etis, dan sensitif terhadap kebutuhan korban.

5. KESIMPULAN

Pelatihan yang diberikan kepada 25 tenaga kesehatan di Puskesmas Karang Anyar terbukti secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mendeteksi serta merujuk kasus kekerasan seksual pada perempuan dan anak. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa skor rata-rata peserta meningkat dari 50,2 pada pre-test menjadi 82,9 pada post-test, dengan peningkatan keseluruhan mencapai 64,9%. Aspek keterampilan deteksi tanda dan gejala kekerasan mengalami peningkatan tertinggi sebesar 69,4%, diikuti oleh kemampuan komunikasi sensitif dengan korban (64,5%) dan pemahaman prosedur rujukan terpadu (63,8%). Temuan ini menegaskan bahwa metode edukatif interaktif, termasuk studi kasus, diskusi kelompok, dan simulasi praktik, efektif dalam memperkuat kompetensi tenaga kesehatan. Keseluruhan, program ini menunjukkan bahwa pelatihan kontekstual dapat meningkatkan kesiapan teknis dan psikologis peserta untuk menangani kasus kekerasan seksual secara etis dan sensitif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PkM mengucapkan terima kasih kepada Inkes Medistra Lubuk Pakam, Kepala Puskesmas Karang Anyar, seluruh tenaga kesehatan, dan pihak atas dukungan penuh selama pelaksanaan PkM ini. Partisipasi aktif dan bantuan fasilitas yang diberikan sangat membantu kelancaran kegiatan, sehingga tujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tenaga kesehatan dalam deteksi serta rujukan kasus kekerasan seksual dapat tercapai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Komnas Perempuan, “Data dan Fakta Kekerasan Seksual di Indonesia 2021,” IJRS, Apr. 2022. [Online]. Available: <https://ijrs.or.id/wp-content/uploads/2022/04/Data-dan-Fakta-Kekerasan-Seksual-di-Indonesia-2021-8-Apr-2022.pdf>
- [2] Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, “Angka Kekerasan terhadap Perempuan di Indonesia Menurun,” Siaran Pers, Oct. 10 2025. [Online]. Available: <https://www.kemenpppa.go.id/siaran-pers/angka-kekerasan-terhadap-perempuan-di-indonesia-menurun>
- [3] Y. Firdaus Sukardi, M. Mamlukah, L. Wahyuniar, & D. N. Iswarawanti, “Faktor yang berhubungan dengan kejadian kekerasan seksual terhadap anak,” Journal of Public Health Innovation, vol. 5, no. 2, 2024. DOI: <https://doi.org/10.34305/jphi.v5i2.1552>
- [4] Nur Aida Kubangun, Halimahtussakdiyah Lubis, Lela Nurlela, Ishak Lalihun, & Nurul Aisyiyah Puspitarini, “Pendidikan Kesehatan Bagi Remaja Dalam Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Dengan Meningkatkan Kualitas Hubungan Orang Tua Dan Remaja,” Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat, vol. 3, no. 2, pp. 345–352, Mar. 2025. DOI: <https://doi.org/10.59585/sosisabdmas.v3i2.620>
- [5] Ananda Maha Putri, Vera Sri wahyuningsih, & Mufadhal Barseli, “Sosialisasi Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak melalui Kegiatan Layanan Informasi,” BERBAKTI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, vol. 1, no. 05, Jun. 2025. [Online]. Available: <https://jurnal.mifandimandiri.com/index.php/berbakti/article/view/225>
- [6] A. Useilatus Sholikhah, “Sek Edukasi Dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Remaja,” EDU SOCIATA: Jurnal Pendidikan Sosiologi, vol. 6, no. 2, 2024. DOI: <https://doi.org/10.33627/es.v6i2.1558>

- [7] M. Rahnavardi, S. Shahali, A. Montazeri, et al., “Health care providers’ responses to sexually abused children and adolescents: a systematic review,” BMC Health Services Research, vol. 22, art. 441, Apr. 2022. DOI: <https://doi.org/10.1186/s12913-022-07814-9>
- [8] N. A. Kubangun, H. Lubis, L. Nurlela, I. Lalihun, & N. A. Puspitarini, “Pendidikan Kesehatan Bagi Remaja Dalam Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Dengan Meningkatkan Kualitas Hubungan Orang Tua Dan Remaja,” Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat, vol. 3, no. 2, pp. 345–352, Mar. 2025. DOI: <https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v3i2.620>
- [9] A. Maha Putri, V. Sriwahyuningsih, & M. Barseli, “Sosialisasi Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak melalui Kegiatan Layanan Informasi,” Berbakti: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, vol. 1, no. 05, Jun. 2025. [Online]. Available: <https://jurnal.mifandimandiri.com/index.php/berbakti/article/view/225>
- [10] S. Arora, S. Rege, P. Bhate-Deosthali, S. Soe Thwin, A. Amin, C. García-Moreno, et al., “Knowledge, attitudes and practices of health care providers trained in responding to violence against women: a pre- and post-intervention study,” BMC Public Health, vol. 21, art. 1070, 2021.
- [11] N. Kalra, L. Hooker, S. Reisenhofer, G.L. Di Tanna, & C. García-Moreno, et al., Training healthcare providers to respond to intimate partner violence against women, Cochrane Database Syst Rev., 2021, Art. no. CD012423. [Online]. Available: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/34057734>
- [12] T. Solehati, C.E. Kosasih, A. Kirana, et al., “Program pencegahan kekerasan seksual pada remaja: scoping review,” Journal of Holistics and Health Sciences, vol. 7, no. 1, pp. 1–14, 2025. DOI: <https://doi.org/10.35473/jhhs.v7i1.513>.
- [13] E. Mindarsih, M. Masruroh, D. Setyaningsih, & M. Solihin, “Pelatihan kader sebagai agen promosi kesehatan pencegahan kekerasan seksual pada anak,” Jurnal Pengabdian UNDIKMA, vol. 5, no. 4, pp. 756–762, Nov. 2024, DOI: <https://doi.org/10.33394/jpu.v5i4.12973>
- [14] N. Nurlina and P. Hapitria, “Pelatihan edukasi seksual untuk ibu dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini di Kota Cirebon,” JPKMU: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Kesehatan Unigal, vol. 2, no. 2, pp. 1–12, Oct. 2025. [Online]. Available: <https://jurnal.unigal.ac.id/jpkmu/article/download/20992/10508>
- [15] P. Pujiarohman, L. Herlina, A. Syamsun, et al. “Pelatihan kader posyandu untuk pendampingan korban kekerasan seksual di Kelurahan Banjar Kecamatan Ampenan Kota Mataram,” Al-DYAS, vol. 4, no. 2, pp. 1146–1154, 2025, DOI: <https://doi.org/10.58578/aldyas.v4i2.6121>